

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter manusia yang berkualitas, karenanya pendidikan merupakan hal yang wajib didapatkan oleh setiap orang. Lewat suatu pendidikan, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang didapat dari interaksi terhadap seseorang/kelompok yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut Ambarjaya (dalam Vivin, 2019) mendefenisikan pendidikan sebagai sejumlah pengalaman untuk memahami sesuatu yang sebelumnya tidak dipahami melalui interaksi dengan lingkungan sehingga menimbulkan proses perubahan untuk menghasilkan perkembangan bagi kehidupan seseorang/kelompok dalam lingkungannya.

Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal ataupun nonformal. Adapun pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terbagi lagi menjadi dua yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana keduanya memiliki perbedaan yang mendasar dalam hal penerapan ilmu.

Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan formal di Indonesiasetelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau sederajat.Sekolah Menengah Atas ditempuhdalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.Pada tahun kedua yakni kelas11 siswa dapat memilih salah satu dari tiga jurusan yang ada, yaitu IPA, IPS, danBahasa.Pada akhir tahun

ketiga yakni kelas 12 siswa diwajibkan untuk mengikuti ujian yang memengaruhi kelulusan. Lulusan Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sesuai dengan apa yang dijelaskan Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan sesuai dengan jurusannya IPA, IPS, dan Bahasa serta dapat meningkatkan keterampilan siswa (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Namun, fakta di lapangan tujuan dari pendidikan tersebut, masih banyak bentuk diskriminasi hingga kekerasan, khususnya antar siswa yang berada di lembaga pendidikan.

Berdasarkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang, di Sumatera Barat khususnya Kota Padang tahun 2015, tercatat 433 kasus kenakalan remaja. Pelajar didominasi oleh pelajar yang berasal dari SMK sebanyak 220 kasus. Dari data tersebut, pada Juli 2022 dikutip dari media Sumbarlivetv.com, telah terjadi tawuran antar pelajar di kota

Padang. Kejadian bermula segerombolan siswa SMK 5 melakukan penyerangan ke SMK Negeri 1 Padang Kampung Kalawi dengan membawa senjata tajam seperti petungan, dan clurit, dan para siswa SMK 5 tersebut menyerbu ke dalam lokasi gerbang SMK 1 pada tanggal 28 Juli 2022. Berdasarkan beberapa kasus diatas, dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya kejadian tersebut merupakan bentuk perilaku agresif.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Isnaeni, 2021) perilaku agresif adalah perilaku yang bermaksud untuk melukai orang lain, yang secara tipikal didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang tersebut. Menurut Myers (dalam Jahro, 2017) Perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja, tujuannya untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Perilaku agresif menurut Buss dan Perry (dalam Dini dan Indrijati, 2014) mengatakan terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan (*anger*) dan sikap permusuhan. Agresif fisik dan verbal dapat dikontrol dengan kemampuan mengontrol perilaku, sehingga individu dapat mengontrol dirinya dengan baik dan mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya.

Menurut Kartono (dalam Trisnawati, 2014) faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan inteligensi remaja, serta gangguan perasaan atau emosional remaja. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor

keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan. Lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya dapat menimbulkan bermacam-macam perbuatan negatif atau yang menyimpang. Perbuatan negatif yang muncul tersebut didukung karena adanya perilaku kelompok teman sebaya yang tidak baik sehingga membuat remaja mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya yang disebut dengan konformitas.

Baron dan Byrne (dalam Mulyadi, 2016) Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Shelly (dalam Mardison, 2016) konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kehidupan remaja yang sering berada diluar lingkungan keluargamengakibatkan remaja membentuk kelompok teman sebaya yang dapatmembentuk suatu norma yang telah disepakati oleh setiap anggota kelompok danmengakibatkan suatu penyesuaian tingkah laku yang sesuai dengan norma tersebut agar tidak dapat menimbulkan perbedaan.Palinoan (2015) mengatakan bahwa kuatnya pengaruh kelompok akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformitas pada diri remaja. Hal tersebut senada dengan Hurlock (dalam Sari, 2016) yang berpendapat bahwa konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Kuatnya konformitas pada kelompok membuat remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan apapun tindakan yang dibenarkan oleh kelompoknya, termasuk perilaku agresif yang dilakukan denganberkelompok dan

memunculkan beraneka macam perilaku negatif yang merugikan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling SMKN 5 Padang, dilakukan pada tanggal 31 Mei 2023 yang menyatakan bahwa siswa yang sering dipanggil ke ruangan BK yaitu siswa yang berkelahi ataupun mengejek, berkata kasar dengan teman kelasnya sehingga ada yang terluka. Selanjutnya guru BK juga menjelaskan pemicu dari peristiwa tersebut dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dari pengaruh lingkungan, sehingga emosi dituangkan ke dalam perilaku agresif yang memberikan dampak negatif, seperti merusak fasilitas sekolah. Siswa yang kesulitan mengendalikan diri terlibat tawuran terpengaruh teman sebayanya bahkan membawa senjata tajam. Siswa yang terlibat tawuran mengakibatkan ada beberapa siswa yang terluka dan harus berurusan dengan pihak kepolisian, selain itu juga menyebabkan keresahan bagi pihak sekolah, masyarakat dan siswa-siswa. Sampai saat ini siswa yang terlibat tawuran masih diperbolehkan pergi ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang siswa, tujuh orang siswa diantaranya mengatakan sering diejek dengan kata-kata kasar maupun sering diganggu oleh kelompok teman sebayanya dengan melempar penghapus papan, pena ataupun penggaris. Siswa yang terpengaruh oleh teman sebayanya masuk dalam salah satu kelompok yang ada di kelasnya dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman kelompoknya, seperti ketika teman kelompoknya bermusuhan dengan kelompok lain maka siswa tersebut juga mengikutinya. Siswa yang mencoba mencari jati diri menjadikan harus mendapatkan pengakuan bahwa mereka lebih kuat dibandingkan dengan kelompok lainnya. Selanjutnya tiga orang

siswa yang tidak melakukan perilaku tersebut. Namun, melihatnya dipanggil ke ruang BK bersama aparat kepolisian sebab adanya keikutsertaan dalam tawuran, karena dipengaruhi oleh alumni sekolah dengan adanya unsur balas dendam dengan sekolah lain.

Penelitian mengenai konformitas dan perilaku agresif pernah dilakukan oleh Zarina Parasayu, mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Agresif pada Remaja” menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel 344 orang yang dipilih menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dan metode pengambilan data menggunakan skala menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif remaja begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas, maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Faulia Bintang bersama Prima Aulia, mahasiswa Universitas Negeri Padang pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Komunitas *Street Punk* di Kota Bukittinggi” menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 50 orang yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *snowball sampling* dan metode pengambilan data menggunakan skala menunjukkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *street punk* di Kota Bukittinggi, artinya semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi

pula perilaku agresi pada komunitas *street punk*, begitupun sebaliknya. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah subjek penelitian, dimana di dalam penelitian ini subjek yang peneliti ambil adalah siswa, kemudian tempat penelitian serta tahun penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresif Siswa di SMKN 5 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif siswa di SMKN 5 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif siswa di SMKN 5 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti di atas adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan penulis dapat untuk

menambah pengetahuandalambidangpsikologi terutama ilmu psikologi pendidikan, perkembangan dan psikologi sosial.

2. ManfaatPraktis

a. BagiSekolah

Sebagai informasi dan masukan kepada guru SMKN 5 Padang. Khususnya bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan penyuluhan pada siswa-siswa yang bermasalah.

b. BagiSiswa

Memberikan masukan kepada siswa SMKN 5 Padang dapat berusaha memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga mampu mengurangi perilaku agresif yang marak terjadi di masa ini sehingga mampu menjalani hidup sesuai dengan norma-norma di masyarakat.

c. Bagipenelitiselanjutnya

Hasilpenelitianinidapatdijadikansalahsatureferensiuntukpenyusunan anpenelitianyangselanjutnyapadawaktuyangakandatangkhususnyameng embangkan teoritis mengenai hubungan konformitas dengam perilaku agresif pada usia remaja.